MAKALAH

SHALAT BAGI ORANG YANG SAKIT

Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah **FIQH DAN PRAKTEK IBADAH** dengan

Dosen : **DAMSIR ALI, M.Pd**



DISUSUN OLEH :

M. FIKRI FADILLAH

TRI ATMOKO

COVER

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SULTAN SYARIF HASYIM

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

TAHUN 2023

# KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatu. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas makalah  ini dengan judul “SHALAT BAGI ORANG YANG SAKIT”, serta tak lupa pula saya haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahilia, dari zaman kebodohan menuju zaman yang sekarang ini yakni zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Makalah ini di persiapkan dan di susun untuk memenuhi tugas kuliah serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, di dalam makalah ini saya menyadari bahwa penulisanya masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Namun, besar harapan saya semoga makalah yang disusun ini bisa bermanfaat. Saya selaku penulis makalah ini dapat terselesaikan atas usaha keras saya dan bantuan rekan-rekan dalam diskusi untuk mengisi kekurnganya.  
Dalam pembuatan makalah ini saya sangat menyadari bahwa baik dalam penyampaian maupun penulisan masih banyak kekurangannya untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat saya harapkan untuk penunjang dalam pembuatan makalah saya berikutnya. Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

# DAFTAR ISI

[COVER i](#_Toc148538235)

[KATA PENGANTAR ii](#_Toc148538236)

[DAFTAR ISI iii](#_Toc148538237)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc148538238)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc148538239)

[B. Rumusan Masalah 2](#_Toc148538240)

[C. Tujuan Penulisan 2](#_Toc148538241)

[BAB II PEMBAHASAN 3](#_Toc148538242)

[A. Tata Cara Shalat bagi orang yang sakit 3](#_Toc148538243)

[B. Ketentuan Sholat bagi orang yang sakit 6](#_Toc148538244)

[C. Landasan hukum mengenai sholat bagi orang yang sakit 6](#_Toc148538245)

[BAB III PENUTUP 8](#_Toc148538246)

[A. Kesimpulan 8](#_Toc148538247)

[B. Saran 8](#_Toc148538248)

[DAFTAR PUSTAKA 9](#_Toc148538249)

# BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Shalat dalam keadaan darurat ialah shalat yang dilaksanakan dalam keadaan yang menyulitkan seseorang untuk melaksanakannya sesuai dengan rukun-rukun shalat yang lengkap”. Dalam keadaan bagaimana pun, apapun, dimana pun, dan kapan pun sebagai umat islam kita harus selalu mendirikan shalat. Begitu pun dengan Orang yang sakit tetap diwajibkan melaksanakan sholat fardu. Selama akal dan ingatan orang yang sakit masih sadar. Namun, kaum muslim yang kadang meninggalkan sholat dengan dalih sakit atau memaksakan diri sholat dengan tata-tata cara yang biasa dilakukan orang sehat. Akhirnya merasakan beratnya sholat bahkan merasakan hal itu sebagai beban yang menyusahkannya.

Sesungguhnya telah jelas bahwa tidak ada satu pun beban syari’at yang diwajibkan kepada seorang di luar kemampuannya. Karena syari’at islam dibangun di atas dasar ilmu dan kemampuan orang yang dibebani. Allah Ta’ala sendiri menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,” (Qs. Al-Baqarah: 286).

Orang yang sakit tidak sama dengan yang sehat. Semua harus berusaha melaksanakan kewajibannya menurut kemampuan masing-masing. Sehingga nampaklah keindahan syari’at dan kemudahannya. Allah Ta’ala juga memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan ketakwaan menurut kemampuan mereka dalam firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya : "Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu” (Qs. At-Taghaabun/64:16)

Shalat adalah ibadah yang berhukum wajib. Wajib untuk dilaksanakan oleh setiap kaum muslim, baik laki- laki mau pun perempuan, yang telah terhukum wajib untuk melaksanakan. Oleh sebab itu. Sholat harus dilaksanakan, meskipun itu dalam kondisi tidak sehat atau sakit. Karna disaat sakit dan tidak bisa berdiri atau tidak sanggup berdiri maka diperbolehkan untuk sholat dengan duduk, begitu juga jika tidak mampu dengan duduk, maka boleh dilaksanakan dengan berbaring dan jika bebaring tak mampu untuk melaksanakan maka diperbolehkan dengan berbaring.karna agama islam adalah agama yang mudah dan tidak pernah mempersulit pemeluknya.

1. Rumusan Masalah
2. Apa saja Tata cara dalam melakukan sholat bagi orang yang sakit?
3. Apa saja ketentuan sholat bagi orang yang sakit?
4. Apakah landasan hukum mengenai sholat bagi orang yang sakit?
5. Tujuan Penulisan
6. Untuk mengetahui tata cara dalam melakukan sholat ketika sedang sakit
7. Untuk mengetahui ketentuan dalam melakukan sholat ketika sedang sakit
8. Untuk mengetahui landasan hukum sholat ketika sedang sakit

# BAB II PEMBAHASAN

1. Tata Cara Shalat bagi orang yang sakit

Orang yang sakit tentunya memiliki keadaan yang beragam dan bervariasi. Namun prinsip dasar dalam memahami tata cara orang sakit adalah hendaknya orang sakit berusaha sebisa mungkin menepati tata cara shalat dalam keadaan sempurna, jika tidak mungkin maka mendekati sempurna. Allah Ta’ala berfirman:

اسْتَطَعْتُمْ مَا اللَّهَ فَاتَّقُوا

Artinya : “Maka bertakwalah kamu kepada Allah semaksimal Kemampuanmu” (QS. At – Taghabun : 16)

Dan nabi muhammad SAW. Bersabda:

سدِّدوا وقارِبوا

Artinya : “Berbuat luruslah, (atau jika tidak mampu maka) mendekati lurus” (HR. Bukhari no. 6467).

Berikut adalah tata cara sholat bagi orang yang sedang sakit menurut penjelasan Syaikh Sa’ad bin Turki Al-Khatslan dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.

1. Tata cara shalat orang yang tidak mampu berdiri

Orang yang tidak mampu berdiri, maka shalatnya sambil duduk. Yang paling utama adalah dengan cara duduk bersila. Namun jika tidak memungkinkan, maka dengan cara duduk apapun yang mudah untuk dilakukan. Dengan ketentuan sebagai berikut:

* Duduk menghadap ke kiblat.
* Cara bertakbir dan bersedekap sama sebagaimana ketika shalat dalam keadaan berdiri. Yaitu tangan di angkat hingga sejajar dengan telinga dan setelah itu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.
* Cara rukuknya dengan membungkukkan badan sedikit, ini merupakan bentuk imaa` sebagaimana dalam hadits Jabir. Kedua telapak tangan di lutut.
* Cara sujudnya sama sebagaimana sujud biasa jika memungkinkan. Jika tidak memungkinkan maka, dengan membungkukkan badannya lebih banyak dari ketika rukuk.
* Cara tasyahud dengan meletakkan tangan di lutut dan melakukan tasyahud seperti biasa.

1. Tata cara shalat orang yang tidak mampu duduk.

Orang yang tidak mampu berdiri dan tidak mampu duduk, maka shalatnya sambil berbaring. Shalat sambil berbaring ada dua macam:

* 1. ‘ala janbin (berbaring menyamping)

Tata caranya:

* + - * Berbaring menyamping ke kanan dan ke arah kiblat jika memungkinkan. Jika tidak bisa menyamping ke kanan maka menyamping ke kiri namun tetap ke arah kiblat.
* Cara bertakbir dan bersedekap sama sebagaimana ketika shalat dalam keadaan berdiri. Yaitu tangan di angkat hingga sejajar dengan telinga dan setelah itu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.
* Cara rukuknya dengan menundukkan kepala sedikit, ini merupakan bentuk imaa` sebagaimana dalam hadits Jabir. Kedua tangan diluruskan ke arah lutut.
* Cara sujudnya dengan menundukkan kepala lebih banyak dari ketika rukuk. Kedua tangan diluruskan ke arah lutut.
* Cara tasyahud dengan meluruskan tangan ke arah lutut namun jari telunjuk tetap berisyarat ke arah kiblat.
  1. mustalqiyan (telentang)

Tata caranya:

* Berbaring telentang dengan kaki menghadap kiblat. Yang utama, kepala diangkat sedikit dengan ganjalan seperti bantal atau semisalnya sehingga wajah menghadap kiblat.
* Cara bertakbir dan bersedekap sama sebagaimana ketika shalat dalam keadaan berdiri. Yaitu tangan diangkat hingga sejajar dengan telinga dan setelah itu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.
* Cara rukuknya dengan menundukkan kepala sedikit, ini merupakan bentuk imaa` sebagaimana dalam hadits Jabir. Kedua tangan diluruskan ke arah lutut.
* Cara sujudnya dengan menundukkan kepala lebih banyak dari ketika rukuk. Kedua tangan diluruskan ke arah lutut.
* Cara tasyahud dengan meluruskan tangan ke arah lutut namun jari telunjuk tetap berisyarat ke arah kiblat.

1. Tata cara shalat orang yang tidak mampu menggerakkan anggota tubuhnya.

Jika tidak mampu menggerakan anggota tubuhnya namun bisa menggerakkan mata, maka shalatnya dengan gerakan mata. Karena ini masih termasuk makna al-imaa`. Ia kedipkan matanya sedikit ketika takbir dan rukuk, dan ia kedipkan banyak untuk sujud. Disertai dengan gerakan lisan ketika membaca bacaan-bacaan shalat. Jika lisan tidak mampu digerakkan, maka bacaan-bacaan shalat pun dibaca dalam hati.

Jika tidak mampu menggerakan anggota tubuhnya sama sekali namun masih sadar, maka shalatnya dengan hatinya. Yaitu ia membayangkan dalam hatinya gerakan-gerakan shalat yang ia kerjakan disertai dengan gerakan lisan ketika membaca bacaan-bacaan shalat. Jika lisan tidak mampu digerakkan, maka bacaan-bacaan shalat pun dibaca dalam hati.

1. Ketentuan Sholat bagi orang yang sakit

Ibadah shalat 5 waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Meskipun sedang sakit, shalat tak boleh ditinggalkan. Karena itu, ada prosedur yang mengatur keringanan atau rukhsah bagi yang sedang berkesulitan. Ketika dalam kondisi sakit, salat 5 waktu dapat dikerjakan sesuai kemampuan muslim bersangkutan. Ibadah salat lima waktu ini tak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun, selama orang bersangkutan masih berakal dan tidak hilang kesadaran (misalnya karena pingsan atau koma).

Karena itu, meskipun sakit parah sampai tak bisa berdiri atau duduk, salat wajib mesti tetap dikerjakan, meskipun dalam kondisi berbaring. Salat dalam kondisi sakit tersebut merupakan rukhsah adalah keringanan bagi umat Islam. Rukhsah adalah bentuk kasih sayang Allah SWT atas hamba-hamba-Nya karena Dia tak pernah membebankan kewajiban di luar batas kemampuan manusia. Hal itu tergambar dalam firmannya dalam surah Al-Baqarah ayat 286: “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai batas kemampuannya," (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

1. Landasan hukum mengenai sholat bagi orang yang sakit

Pakar Ilmu Alquran KH Ahsin Sakho menjelaskan, setiap umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu. “Itu menandakan bahwa shalat lima waktu ini merupakan ibadah yang sangat penting, jadi hukumnya wajib,” kata Kiai Ahsin.

Salat merupakan tiang agama yang harus dilakukan sebagai bentuk tunduk kepada Sang Pencipta, yakni Allah SWT. Namun jika mengalami sakit kecil seperti pusing maupun pilek, usahakan tetap melakukan salat wajib.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْٓا اَيْدِيَكُمْ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَۚ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰىۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

Artinya : “Tidakkah engkau memperhatikan orang – orang yang dikatakan kepada mereka, “tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat!” ketika mereka diwajikan berperang, tiba – tiba sebagian mereka (golongan munafiq) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata “ya tuhan kami Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?” Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” (An Nisa:77).

# BAB III PENUTUP

1. Kesimpulan

Sholat adalah salah satu kewajiban dalam agama islam, namun Allah memahami kondisi dan kesulitan makhluknya, termasuk mereka yang sedang sakit. Dalam islam, allah memberikan keringanan kepada orang yang sakit dengan memberi izin untuk menjalankan sholat dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuannya. Ini menunjukkan kasih sayang allah terhadap hambanya yang sakit, sehingga mereka tetap bisa menjalankan ibadah meskipun dalam situasi yang sulit. Sholat bagi orang yang sakit dapat dilakukan dengan cara duduk, atau berbaring jika tidak mampu berdiri.

1. Saran

Ketika anda sedang sakit, penting untuk menjaga koneksi spiritual dengan Allah. Pertama, konsultasikan dengan dokter anda untuk memahami sejauh mana anda dapat menjalankan sholat dengan kondisi medis anda. Selanjutnya, cobalah menjalankan sholat dengan kemampuan anda. Jika anda tidak mampu berdiri, anda dapat duduk atau bahkan berbaring saat menjalankan sholat. Islam memberikan keringanan kepada orang yang sakit, sehingga anda dapat menggantikan sholat yang sulit dengan cara yang sesuai dengan kondisi anda.

# DAFTAR PUSTAKA

Purnama, Yulian. “Tata cara shalat orang yang sakit” [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id). Di akses pada rabu 18 Oktober 2023. <https://muslim.or.id/37763-tata-cara-shalat-orang-yang-sakit.html>.

Hadi, Abdul. “Ketentuan dan tata cara shalat bagi orang yang sakit“ [www.tirto.id](http://www.tirto.id). Di akses pada rabu 18 Oktober 2023. <https://tirto.id/ketentuan-dan-tata-cara-shalat-bagi-orang-yang-sakit-gsSp>.

Albara. “Landasan hukum shalat bagi orang yang sakit“ [www.panduanislami.com](http://www.panduanislami.com). Di akses pada rabu 18 Oktober 2023. <https://www.panduanislami.com/5047/landasan-hukum-shalat-bagi-orang-yang-sakit>.

Sarwat, Ahmad. *Shalat Orang Sakit*. Rumah Fiqih Publishing, ISBN 978-602-1989-1-9, 10 September 2018.

H. Mahmudin, Lc., M.H. “ Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit Dalam Perspektif Hukum Islam.” Jurnal Ilmiah AL QALAM. 11, No.23 (2017): 69 – 77.